

SURAH QAAF

Diturunkan di Mekah

Jumlah Ayat: 45

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ فَقَالَ الْكٰفِرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَمْ دَامْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ذٰلِكَ رَجْعٌ بَعِيدٌ ﴿٣﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْاَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كَنْزٌ حَفِیْظٌ ﴿٤﴾ بَلْ كَذَبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِیْحٍ ﴿٥﴾ أَفَاتَرَ نَبِطٌ وَالْاِسْمَاءُ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَيَّنَّهَا وَزَيَّنَّهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾ وَالْاَرْضُ مَدَدَتْهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِیْ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِیْجٍ ﴿٧﴾ تَبَصَّرَةٌ وَذَكَرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِیْبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ ﴿١٠﴾ رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَخْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مِثْلًا كَذٰلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾ كَذَبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّیْسِ وَشُعُوبٌ أُخْرٰی وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ لُوطٍ ﴿١٢﴾ وَأَصْحَابُ الْاَلْبٰكَةِ وَقَوْمٌ تُبٰعٌ كُلٌّ كَذَبَ الرَّسُلُ فَحَقَّ وَعِیْدٌ ﴿١٣﴾ اَفَعِیْنَا بِالْخَلْقِ الْاَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبِیْسٍ مِنْ خَلْقٍ جَدِیْدٍ ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعَلْنٰهُ اَنْوَابًا مُّؤَسِّسًا لِّیَعْلَمَ اَقْرَبَ اِلَیْهِ مِنْ حَبْلِ الْاَرْدِ ﴿١٥﴾ اِذْ نَبَلَّغُنٰی الْمَلٰٓئِکَةَ عَنِ الْیَمِیْنِ وَعَنِ الشَّمَالِ قَیْدٌ ﴿١٦﴾ مَا یَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ اِلَّا لَدَیْهِ رَقِیْبٌ عَیْدٌ ﴿١٧﴾ وَجَاءَتْ سَكْرَةٌ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِیْدٌ ﴿١٨﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذٰلِكَ

یَوْمَ الْوَعْدِ ﴿١٩﴾ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَابِقٌ وَشَهِیدٌ ﴿٢٠﴾ لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هٰذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْیَوْمَ حَدِیدٌ ﴿٢١﴾ وَقَالَ قَرِیْنُهُ هٰذَا مَا لَدَیَّ عَیْدٌ ﴿٢٢﴾ اَلْقِیَافِ جَهَنَّمَ كُلٌّ كَفَّارٍ عِیْدٍ ﴿٢٣﴾ مَتَاعٌ لِلسَّخِرِ مُعْتَدٍ مَرِیْبٍ ﴿٢٤﴾ الَّذِیْ جَعَلَ مَعَ اَللّٰهِ اِلٰهًا ءٰخَرَ فَالْقِیَافُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِیْدِ ﴿٢٥﴾ قَالَ قَرِیْنُهُ رَبَّنَا مَا اَطَعْنٰهُ وَلٰكِنْ كَانْ فِي ضَلٰلٍ بَعِیْدٍ ﴿٢٦﴾ قَالَ لَا تَخْصِمُوْا لَدَیَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَیْكُمْ بِالْوَعْدِ ﴿٢٧﴾ مَا یَبْدُلُ الْقَوْلُ لَدَیَّ وَمَا اَنَا بِظَلَمٍ لِّلْعَبِیْدِ ﴿٢٨﴾ یَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَاتِ وَنَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِیْدٍ ﴿٢٩﴾ وَازْلَفَتْ الْجَنَّةُ لِلْمُنٰفِقِیْنَ غَیْرَ بَعِیْدٍ ﴿٣٠﴾ هٰذَا مَا تُوْعَدُوْنَ لِکُلِّ اَوْابٍ حَفِیْظٍ ﴿٣١﴾ مَنْ خَشِی الرَّحْمٰنَ بِالْغَیْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِیْبٍ ﴿٣٢﴾ اَدْخُلُوْهَا بِسَلٰمٍ ذٰلِكَ یَوْمُ الْخُلُوْدِ ﴿٣٣﴾ لَّهُمْ مَا یَشَآءُوْنَ فِيْهَا وَلَدَیْنَا مَزِیْدٌ ﴿٣٤﴾ وَكَمْ اَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ اَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوْا فِی الْبَلَدِ هَلْ مِنْ مَّحِیْصٍ ﴿٣٥﴾ اِنْ فِیْ ذٰلِكَ لَذِكْرٌ لِّمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ اَوْ اَلْفَى السَّمْعِ وَهُوَ شَهِیْدٌ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَیْنَهُمَا فِی سِتَّةِ اَیَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوْبٍ ﴿٣٧﴾ فَاَصْبِرْ عَلٰی مَا یَقُوْلُوْنَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوْبِ ﴿٣٨﴾ وَمِنَ الْاَیْلِ فَسَبِّحْهُ وَادْبُرَ الشُّجُوْدِ ﴿٣٩﴾ وَاسْتَمِعْ یَوْمَ یُنَادِ الْمُنَادِ مِنْ مَّكَانٍ قَرِیْبٍ ﴿٤٠﴾ یَوْمَ یَسْمَعُوْنَ الصَّیْحَةَ بِالْحَقِّ ذٰلِكَ یَوْمُ الْخُرُوجِ ﴿٤١﴾ اِنَّا

تَحْنُ نَحْيٍ وَنُؤْمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾ يَوْمَ نَشَقُّ الْأَرْضَ
عَنَّهُمْ سِرَاعًا ذَلِكِ حَسْرَةً عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿١٧﴾ تَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ
وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرْنَا الْقُرْآنَ لِمَنْ يَخَافُ وَعَيْدٌ ﴿١٨﴾

"Qaaf, demi Al-Qur'an yang sangat mulia. (1) (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib. (2) Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi), itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.' (3) Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat). (4) Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran takala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau. (5) Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? (6) Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kukuh. Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata (7) untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). (8) Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, (9) dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, (10) untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan. (11) Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, (12) kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, (13) dan penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. (14) Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru. (15) Dan sesung-

guhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (16) yaitu ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. (17) Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (18) Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. (19) Dan dituplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. (20) Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. (21) Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini, maka Kami singkapkan daripada kamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam. (22) Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.' (23) Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, (24) yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, (25) yang menyembah sembahyan yang lain beserta Allah. Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat.' (26) Yang menyertai dia berkata (pula), "Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' (27) Allah berfirman, 'Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.' (28) Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku. (29) (Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?' (30) Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). (31) Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (32) (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, (33) masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. (34) Mereka di dalamnya mem-

peroleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya. (35) Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? (36) Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. (37) Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa kelelahan. (38) Maka, bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya) (39) Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat. (40) Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (41) Yaitu pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur). (42) Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk) (43) Yaitu pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. (44) Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku."(45)

Pengantar

Rasulullah suka berkhotbah dengan surah ini, baik pada hari raya maupun hari Jumat. Beliau menjadikan surah Qaaf sebagai topik dan materi khotbahnya di hadapan massa yang banyak. Surah ini mengandung perkara penting. Ia adalah surah yang menakutkan, aneka hakikatnya sangat menyentuh, serta berbagai bentuk struktur ungkapan, ilustrasinya, naungannya, dan iramanya sangat mengena.

Surah ini menyentuh seluruh wilayah diri, mempertautkan antara aneka pikiran dan gerakan diri, mengiringkan kerahasiaan diri dan keterus-terang-

annya, lahiriahnya dan batiniahnya. Juga diiringkan dengan pengawasan Allah yang tidak pernah membiarkan sekejap pun mulai dari lahir hingga mati, hingga dibangkitkan, hingga dikumpulkan, hingga menjalani hisab.

Surah ini merupakan pengawasan yang sangat kuat, cermat, dan menakutkan yang diberlakukan secara sempurna dan menyeluruh atas makhluk manusia yang lemah ini. Maka, manusia itu berada dalam genggamannya yang takkan pernah melupakannya, takkan pernah melupakan persoalannya baik yang kecil maupun yang besar, dan takkan memisahkannya baik sekejap maupun lama. Setiap diri dihitung, setiap betik pikiran diketahui, setiap kata ditulis, dan setiap gerakan diperhitungkan.

Pengawasan yang sempurna lagi menakutkan itu diberlakukan atas aneka betik hati, sebagaimana ia pun diberlakukan atas aneka gerak anggota badan. Tiada hijab dan tiada tirai yang menghalangi pengawasan yang tembus dan yang memantau rahasia dan bisikan, yang mengawasi setiap pekerjaan dan perbuatan pada setiap waktu.

Semua ini merupakan kebenaran yang diketahui, tetapi kebenaran ini disajikan dalam uslub yang nyata, sehingga kebenaran itu tampak baru. Lalu, menakutkan rasa, mengejutkan diri, serta menggetarkan dan mengguncangkan jiwa dengan sekuat-kuatnya. Juga menimbulkan rasa takut, rasa kagum, dan kesadaran dari kelalaian akan persoalan yang mengerikan dan menakutkan.

Semua ini (yaitu gambaran tentang kehidupan, gambaran kematian, gambaran kehancuran, gambaran *ba'ats* 'kebangkitan', gambaran mahsyar, gambaran tentang terjadinya kiamat di dalam diri dan pengaruhnya di dalam rasa, gambaran tentang aneka hakikat alam semesta yang tampak jelas terlihat di langit, di bumi, di air, pada tumbuhan, pada buah-buahan, dan pada mayang) merupakan pelajaran dan peringatan bagi setiap hamba yang kembali.

Tatkala menghadapi surah semacam ini, sangat sulit untuk menyimpulkan, mendefinisikan, serta melukiskan hakikat, makna, gambaran, dan naungan dengan selain struktur Al-Qur'an itu sendiri yang digunakan dalam surah itu. Juga sulit menggambarkannya dengan selain ungkapan Qur'ani lainnya yang dikenal dapat mengungkapkan hakikat, makna, gambaran, dan naungan yang merasuk ke perasaan dan hati secara langsung. Karena itu, kami hanya akan menyajikan surah itu sendiri. Kepada Allahlah kami memohon pertolongan dalam menyajikannya.

Pengingkaran terhadap Hari Berbangkit (Ba'ats)

ق وَالْقُرَىٰ إِنَّ الْمَجِيدَ ﴿١﴾ بَلْ عَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِنْهُمْ
فَقَالَ الْكٰفِرُونَ هَذَا شَيْءٌ عَجِيبٌ ﴿٢﴾ أَمْ دَامْنَا وَكُنَّا نَرَىٰ ذٰلِكَ
رَجْعًا بَعِيدٌ ﴿٣﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْاَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتٰبٌ
حٰفِظٌ ﴿٤﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيجٍ
﴿٥﴾ أَفَلَا تَنْظُرُونَ إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَرَازَنَاهَا
وَمَالَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾ وَالْاَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَالْقِيٰنَ فِيهَا رُوسِ
وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾ تَبٰصِرَةٌ وَذِكْرٌ لِّكُلِّ عَبْدٍ
مُّنِيبٍ ﴿٨﴾ وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ
وَحَبَّ الْحَصِيدِ ﴿٩﴾ وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لِّهَا طَلْعٌ نَّضِيدٌ ﴿١٠﴾
رِزْقًا لِّلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَّيْتًا كَذٰلِكَ الْخُرُوجُ ﴿١١﴾ كَذَّبَتْ
قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحَابُ الرَّسِّ وَثَمُودُ ﴿١٢﴾ وَعَادٌ وَفِرْعَوْنُ وَإِخْوَانُ
لُوطٍ ﴿١٣﴾ وَأَصْحَابُ الْاَيْكَةِ وَقَوْمُ تُبٰعٍ كُلٌّ كَذَّبَ الرُّسُلَ فَحَقَّ وَعِيدُ
﴿١٤﴾ أَفَعَيَّنَا بِالْخَلْقِ الْاَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

"Qaaf. Demi Al-Qur'an yang sangat mulia. (Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka tercengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib. Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi), itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin.' Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat). Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau. Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kukuh. Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah). Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-

biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami). Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering) Seperti itulah terjadinya kebangkitan. Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." (Qaaf: 1-15)

Itulah bagian pertama dari surah ini. Bagian ini membahas masalah ba'ats, keingkaran kaum musyrikin atas ba'ats, dan keheranan mereka akan cerita dan pembahasan tentang ba'ats. Namun, Al-Qur'an tidak menghadapi keingkaran mereka terhadap masalah ini, lalu dilakukan satu penanganan. Tetapi, Al-Qur'an menghadapi kalbu mereka yang menyimpang supaya kembali kepada kebenaran, meluruskan hal-hal yang bengkok, dan berupaya sejak dini untuk membangunkan kalbu dan menggetarkannya agar terbuka untuk menerima aneka hakikat yang besar di dalam sulbi alam nyata ini.

Karena itu, Al-Qur'an tidak membawa mereka kepada perdebatan mentalistik dalam menetapkan adanya ba'ats. Tetapi, dengan menghidupkan kalbu mereka agar mau memikirkan dan merenungkan ba'ats. Juga menyentuh pengalaman mereka agar terpengaruh oleh aneka kebenaran yang tersedia di sekitarnya, sehingga dia meresponsnya. Ini adalah suatu pelajaran yang bagus untuk diterapkan oleh orang yang tengah berupaya menangani kalbu.

Surah ini dimulai dengan sumpah; bersumpah dengan huruf qaaf dan dengan Al-Qur'an yang sangat mulia, yang tersusun dari huruf-huruf semacam ini, bahkan qaaf merupakan huruf pertama dari kata Qur'an. Namun, Allah tidak menyebutkan isi sumpah. Itulah sumpah yang disajikan di awal pembicaraan, sehingga sumpah itu sendiri mampu menimbulkan kesadaran dan perhatian tentang pentingnya persoalan. Allah memulai pembicaraan dengan sumpah. Jika demikian, berarti masalah itu sangatlah penting.

Mungkin itulah alasan mengapa surah ini dimulai dengan sumpah. Sebab, selanjutnya Allah melakukan peralihan pembicaraan dengan memakai kata bal (setelah terciptanya pengaruh sumpah di

dalam perasaan dan kalbu) guna memulai topik lain yang berbeda dengan keterkejutan dan keingkaran mereka tatkala Rasulullah menyajikan masalah *ba'ats* dan berbangkit melalui Al-Qur'an yang mulia, "(Mereka tidak menerimanya) bahkan mereka ter-cengang karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari (kalangan) mereka sendiri, maka berkatalah orang-orang kafir, 'Ini adalah suatu yang amat ajaib.'" (Qaaf: 2)

Bahkan, mereka heran tatkala datang seorang pemberi peringatan yang berasal dari kalangan mereka sendiri. *Ba'ats* bukanlah sesuatu yang mengherankan, tetapi sesuatu yang alamiah, yang dapat diterima oleh fitrah yang sehat dengan kelapangan dan sambutan. Suatu hal yang alamiah juga ialah bahwa Allah memilih seseorang di antara manusia yang dapat merasakan perasaan mereka, mengetahui aspirasi mereka, bertutur dengan bahasa mereka, menyertai mereka dalam kehidupan dan berbagai aktivitas mereka, memahami motivasi mereka, dan mengetahui potensi dan beban mereka. Lalu Allah mengutus orang itu kepada mereka guna memperingatkan mereka akan sesuatu yang menanti mereka, jika mereka tetap berada di sana. Rasul itu mengajari mereka bagaimana menuju arah yang benar. Dia menyampaikan aneka tugas yang ditetapkan oleh arah baru tersebut, sedang dia menyertai mereka dan menjadi orang yang pertama kali memikul beban tersebut.

Mereka benar-benar heran terhadap risalah itu sendiri. Secara khusus, mereka heran terhadap masalah *ba'ats* yang diceritakan oleh pemberi peringatan kepada mereka sejak dini, karena masalah *ba'ats* itu merupakan prinsip dasar dalam akidah Islam yang di atasnya bertumpu akidah dan konsepsi umum tentang berbagai tuntutan akidah ini. Seorang muslim dituntut agar berpijak di atas keadilan guna menghapus kebatilan; agar membangkitkan kebaikan guna menghancurkan keburukan; dan agar menjadikan seluruh aktivitasnya di bumi sebagai ibadah kepada Allah dengan mempersembahkan seluruh aktivitas ini bagi-Nya. Maka, dia pasti memperoleh balasan atas amalnya.

Balasan ini terkadang tidak penuh diberikan selama perjalanan di bumi, tetapi ditangguhkan hingga perhitungan akhir setelah berakhirnya seluruh perjalanan. Karena itu, mesti ada alam akhirat. Karena itu pula, mesti ada kebangkitan untuk menghadapi hisab di alam akhirat. Tatkala landasan akhirat ini mengendur di dalam diri, mengendur

pula segala konsepsi tentang hakikat akidah ini dan tugas-tugasnya. Maka, diri yang demikian tidak akan pernah stabil di atas jalan Islam.

Namun, kaum musyrikin tidak memandang masalah di atas dari aspek ini sedikit pun. Tetapi, mereka melihatnya dari sisi lain yang sangat sederhana dan teramat jauh dari pemahaman akan kehidupan dan kematian serta dari pemahaman atas hakikat kekuasaan Allah, sehingga mereka berkata,

"Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi), itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin?" (Qaaf: 3)

Dengan demikian, yang menjadi masalah, menurut mereka, ialah ketidakmungkinan adanya kehidupan setelah kematian dan kehancuran. Itulah pandangan sederhana seperti yang telah kami katakan. Sebab, mukjizat kehidupan yang terjadi sekali mungkin akan terjadi sekali lagi, sebagaimana mukjizat ini terjadi di depan mereka pada setiap saat serta meliputi mereka dari segala penjuru alam. Aspek inilah yang dibimbangkan Al-Qur'an kepada mereka melalui surah ini.

Sebelum kita berlanjut dengan sentuhan-sentuhan Al-Qur'an dan ayat-ayat kauniyah dalam lapangan kehidupan, baiklah sejenak merenungkan masalah kepunahan dan kehancuran seperti tercermin dalam perkataan mereka dan komentar tentangnya, "Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah...?"

Tiba-tiba manusia mati dan tiba-tiba mereka menjadi tanah. Setiap orang yang membaca ucapan kaum musyrikin ini, niscaya dia memperhatikan dirinya sendiri dan orang lain yang ada di sampingnya untuk merenungkan kematian, kehancuran, dan kebinasaan. Bahkan, untuk merasakan kerapuhan yang menggerogoti tubuhnya setelah dia hidup di atas tanah. Kerapuhan itu tidaklah seperti kematian yang menggetarkan kalbu orang yang hidup dan tidaklah seperti kerapuhan yang disebabkan guncangan.

Ayat selanjutnya memperdalam sentuhan ini dan menguatkan kejadiannya. Ia menggambarkan bumi yang menggerogoti mereka sedikit demi sedikit.

"Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh mereka), dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)." (Qaaf: 4)

Ungkapan itu mempersonifikasikan gerakan

bumi dan menghidupkannya. Bumi menghancurkan tubuh mereka yang terpendam di dalamnya dan memakannya sedikit demi sedikit. Dia membayangkan tubuhnya dimakan belatung, lalu punah. Allah menegaskan bahwa Dia mengetahui bagian tubuh mereka yang dimakan bumi, dan hal itu tercatat dalam kitab yang memelihara. Mereka tidak sirna dengan sia-sia, jika mereka telah mati dan menjadi tanah. Adapun pengembalian kehidupan kepada tanah ini merupakan sesuatu yang telah terjadi sebelumnya. Pengembalian ini tampak pada proses menghidupkan yang berulang-ulang dan tidak pernah berakhir, yang terjadi di sekitar mereka.

Demikianlah diiringkan sentuhan-sentuhan yang menggetarkan dan melembutkan kalbu serta membuatnya siaga untuk menerima gambaran di atas dengan baik. Sentuhan-sentuhan ini dilakukan sebelum menyerang masalah yang inti.

Kemudian Allah menyingkapkan hakikat keadaan mereka yang membangkitkan aneka bantahan yang kosong. Yaitu, karena mereka meninggalkan kebenaran yang kukuh, sehingga bumi yang ada di bawahnya berguncang dan mereka tidak lagi stabil di atas sesuatu,

"Sebenarnya, mereka telah mendustakan kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka, maka mereka berada dalam keadaan kacau-balau." (Qaaf: 5)

Itulah sebuah ungkapan yang menggambarkan dan mengkonkretkan keadaan orang yang menjauhi kebenaran yang kukuh, sehingga mereka tidak lagi memiliki tempat yang kukuh. Kebenaran merupakan titik kukuh yang menjadi pijakan orang yang beriman kepada kebenaran ini, sehingga kedua kakinya tidak goyah dan langkahnya tidak gontai. Sebab, bumi itu kukuh di bawah kedua kakinya, tidak bergoyang, tidak ada gempa, dan tidak melesak. Adapun segala perkara yang ada di sekelilingnya, kecuali kebenaran, berguncang, mengalir, menggelisahkan, kacau-balau, tidak tetap, tidak kukuh, tidak keras, dan tidak dapat memikul beban. Barangsiapa yang melampaui titik kebenaran yang kukuh, niscaya kedua kakinya tergelincir ke dalam kekacauan yang tiada taranya, serta kehilangan keseimbangan, kestabilan, ketenangan, dan ketenteraman. Dia senantiasa berada dalam kekacauan, tidak stabil dalam suatu kondisi.

Barangsiapa yang menjauhkan diri dari kebenaran, niscaya dia difitnah oleh hawa nafsu, direcoki dengan betik pikiran, disambar bisikan-bisikan, dicabik-cabik oleh kebingungan, dan digalaukan

kebingungan. Usahnya menjadi kacau-balau di sana-sini dan sikapnya plin-plan ke kiri dan ke kanan. Saat menghadapi kebingungan, dia tidak dapat berlindung kepada satu pilar mana pun atau ke benteng yang aman. Dia berada dalam perkara yang kacau-balau.

Ayat itu merupakan ungkapan yang menakjubkan, yang mempersonifikasikan gejala kalbu. Seolah-olah gejala itu bergerak dan dapat diikuti oleh mata. Ia merupakan ungkapan yang disajikan sejalan dengan posisi kebenaran yang tetap, kukuh, menghunjam, dan menjulang.

Tatkala mendiskusikan penentangan mereka atas kebenaran *ba'ats*, disajikanlah beberapa fenomena kebenaran yang terdapat dalam bangunan alam semesta. Maka, pandangan mereka diarahkan ke langit, ke bumi, ke gunung-gunung, ke air yang turun dari langit, ke pohon kurma yang tinggi, dan ke kebun serta tanaman, yang disampaikan dengan ungkapan yang sejalan dengan karakteristik kebenaran yang kukuh, menghunjam, dan indah,

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?" (Qaaf: 6)

Langit itu bagaikan lembaran buku makrokosmos yang menuturkan kebenaran yang mereka tinggalkan. Apakah mereka tidak memperhatikan ketinggian, kekukuhan, dan kestabilan langit? Apakah mereka tidak mencermati perhiasan dan keindahan langit serta kemulusannya dari cacat dan kekacauan? Sesungguhnya keteguhan, kesempurnaan, dan keindahan merupakan sifat langit yang serasi dengan struktur makrokosmos, di samping keserasiannya dengan kebenaran, kekukuhan, kesempurnaan, dan keindahannya. Karena itu, dikemukakanlah sifat bangunan, sifat perhiasan, dan sifat kemulusan dari lubang dan celah.

Demikian pula dengan bumi. Ia merupakan lembaran kitab makrokosmos yang bertumpu pada kebenaran yang kukuh sebagai landasan yang indah dan elok,

"Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kukuh. Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata." (Qaaf: 7)

Bumi yang membentang, gunung-gunung yang kukuh, dan tanaman yang elok mengilustrasikan kestabilan, kekukuhan, dan keindahan bagi mata

yang tadi melihat ke langit.

Di depan pemandangan bangunan langit yang tinggi nan elok dan bumi yang membentang, kukuh, dan indah itulah Allah menyentuh kalbu kaum musyrikin, mengarahkannya ke salah satu sisi hikmah penciptaan dan ke permukaan lembaran makrokosmos, yaitu,

"Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)." (Qaaf: 8)

Itulah pelajaran yang dapat menyingkapkan hijab, menyinari pandangan, membuka kalbu, dan menautkan ruh dengan makrokosmos yang menakjubkan ini. Keindahan ciptaan, hikmah, dan keteraturan yang ada di balik semua itu merupakan pelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh setiap hamba yang kembali, yaitu hamba yang pulang kepada Tuhannya dengan segera.

Itulah komunikasi antara kalbu manusia dengan aneka pengaruh alam semesta yang indah dan mempesona. Inilah hubungan yang menciptakan pengaruh dalam kalbu manusia dan nilai pada kehidupannya, jika dia melihat kitab makrokosmos ini. Inilah hubungan yang didirikan Al-Qur'an di antara pengetahuan dan ilmu, antara manusia yang memahami dan mengetahui.

Itulah hubungan yang dilupakan oleh apa yang sekarang dikenal dengan metode penelitian ilmiah. Metode ini telah memutuskan jalinan yang disambungkan Allah antara manusia dan alam semesta di mana mereka hidup. Padahal, manusia merupakan bagian dari alam semesta ini. Kehidupan mereka tidak akan baik dan benar kecuali tatkala denyut jantung mereka seirama dengan denyut alam semesta; kecuali tatkala adanya hubungan yang kuat antara kalbu mereka dengan aneka pengaruh makrokosmos ini.

Segala pengetahuan tentang sebuah bintang, sebuah planet, karakteristik tertentu mengenai flora dan fauna, atau karakteristik seluruh alam semesta secara umum berikut tanda-tanda kehidupan dan kematian yang terdapat di dalamnya mestilah mengendapkan pengaruh dalam kalbu manusia; menimbulkan keintiman dengan alam semesta ini; membuahkan pengenalan yang memperkukuh jalinan pertemanan antara manusia, benda, dan makhluk hidup lainnya; dan membuatnya merasakan sebuah kesatuan yang bermuara kepada Yang Maha Pencipta alam ini berikut apa dan siapa yang ada di dalamnya. Setiap pengetahuan, ilmu, dan penelitian yang tidak memiliki target yang dinamis

yang mengarah dan mempengaruhi kehidupan manusia, maka ia merupakan pengetahuan yang cacat, ilmu yang palsu, dan penelitian yang mandul.

Alam semesta ini merupakan kitab kebenaran yang terbuka, yang dapat dibaca oleh setiap bahasa, dan dapat dipahami oleh segala sarana. Kitab itu dapat ditelaah oleh orang lugu yang menghuni kemah dan gubuk, juga oleh orang kota yang menghuni rumah dan istana. Masing-masing dapat menelaahnya selaras dengan kadar pemahaman dan kesiapannya. Lalu, dia meraih bekal kebenaran daripadanya, jika dia menelaahnya dengan semangat mencari kebenaran. Kitab itu tergelar dan terbuka setiap saat *"sebagai pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)"*. Namun, ilmu modern menghapus pelajaran ini atau memutuskan jalinan antara kalbu manusia dan alam semesta yang bercerita dengan terang. Sebab, ilmu itu berada di kepala orang buta yang dimahkotai slogan *metode ilmiah*, sebuah metode yang memutuskan hubungan antara alam semesta dan makhluk yang tinggal di dalamnya.

Manhaj imani tidak mengurangi buah metode ilmiah sedikit pun dalam memahami aneka hakikat yang terpilah-pilah. Bahkan, ia memperkuat ikatannya, menyatukan hakikat yang satu dengan yang lain, mengembalikannya ke hakikat yang besar, serta menyatukan kalbu manusia dengan hakikat itu. Yakni, menyatukan kalbu dengan hukum alam semesta dan hakikat wujud ini. Juga mengubah prinsip dan hakikat ini menjadi sentuhan yang mempengaruhi perasaan dan kehidupan manusia, bukan menjadi pengetahuan yang beku, kering, dan tidak memberikan apa pun dari hikmahnya yang indah. Manhaj imani mesti diberi peran dalam berbagai lapangan studi dan penelitian guna mengikat aneka hakikat ilmiah yang akan dijadikan petunjuk dengan ikatan yang kukuh.

Setelah menyampaikan sajian di atas, Allah menggelar lembaran-lembaran kebenaran dalam kitab makrokosmos. Yaitu, masalah menghidupkan dan membangkitkan manusia.

"Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya. Lalu, Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun, untuk menjadi rezeki bagi hamba-hamba (Kami). Dan, Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering) Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (Qaaf: 9-11)

Air yang turun dari langit merupakan tanda yang menghidupkan kalbu yang mati, sebelum ia menghidupkan bumi yang mati. Pemandangan itu tentu saja memiliki dampak yang khas terhadap kalbu. Hujan tidak hanya menyenangkan anak-anak dan membuat hatinya berbunga-bunga. Tetapi, hati orang dewasa yang peka pun merasa senang dengan pemandangan itu dan hatinya bertepuk tangan seperti halnya kalbu anak-anak yang masih bebas dan fitrahnya relatif baru.

Di sini Allah menyifati air dengan keberkahan. Air berada di tangan Allah dan sebagai sarana untuk menumbuhkan aneka biji buah, benih, dan pohon kurma. Dia menyifati pohon kurma dengan ketinggian dan keindahan,

"Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun." (Qaaf: 10)

Penambahan dengan mayang yang bersusun-susun bertujuan menonjolkan keindahan mayang yang bersusun-susun pada pohon kurma yang menjulang. Hal itu sejalan dengan atmosfer dan naungan kebenaran, yaitu kebenaran yang menjulang lagi indah.

Allah menyentuh kalbu. Dia menganugerahinya dengan nikmat air, kebun, biji-bijian, pohon kurma, dan mayang *"sebagai rezeki bagi hamba..."*; rezeki yang sarannya digiring Allah. Dia menangani pertumbuhannya dan mengeluarkan kembangnya bagi para hamba. Dialah Yang Maha Mengurus, sedang mereka tidak menghargai dan tidak mensyukurinya.

Seluruh rangkaian penyajian alam semesta bermuara pada tujuan akhir, yaitu,

"...Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan." (Qaaf: 11)

Itu adalah proses yang terjadi di sekitar mereka secara terus-menerus dan berulang-ulang serta akrab bagi mereka. Tetapi, mereka tidak menyadarinya dan tidak mencermatinya, sebelum menentang dan memandang ganjil, bahwa seperti itulah terjadinya kebangkitan—yakni dengan cara yang populer dan mudah.

Demikianlah, Allah telah memfirmankan aneka sentuhan terhadap kalbu manusia dengan rangkaian yang panjang, indah, berpengaruh, dan mengilhami setiap hati yang mau kembali. Demikianlah Pencipta kalbu menangani berbagai kalbu.

* * *

Kemudian Allah melanjutkan dengan menyajikan lembaran-lembaran buku sejarah manusia setelah Dia menyajikan lembaran-lembaran kitab alam semesta. Lembaran sejarah itu menuturkan tempat kembali para pendusta yang meragukan masalah *ba'ats* seperti halnya kaum musyrikin. Mereka juga mendustakan sebagaimana orang-orang yang mendustakan para rasul. Maka, ditimpakanlah kepada mereka ancaman Allah yang tak dapat dihindari dan dielakkan,

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan. Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." (Qaaf: 12-15)

Rass berarti sumur penampungan air yang tidak dibangun. Aikah adalah nama pohon yang rimbun dan berdaun lebat. Ash-habul aikah ialah kaum Syu'aib. Adapun mengenai ash-habur rassi tidak ada penjelasan khusus kecuali sekelumit pada ayat ini. Demikian pula dengan kaum Tubba'. Tubba' merupakan gelar yang diberikan kepada raja-raja Himyar di Yaman. Kaum-kaum lain yang diisyaratkan di sini telah dima'fumi oleh para pengkaji Al-Qur'an.

Maka, jelaslah bahwa tujuan dari penyajian yang singkat ini adalah bukan untuk menerangkan masalah kaum-kaum tersebut, tetapi untuk menyentuh kalbu dengan puing-puing umat masa lalu yang telah mendustakan para rasul. Yang mesti dicermati ialah teks yang menegaskan bahwa semua kaum tersebut mendustakan para rasul,

"...Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan." (Qaaf: 14)

Inilah yang menjadi fokus perhatian yang bertujuan menetapkan integritas keyakinan dan integritas kerasulan. Yaitu, barangsiapa yang mendustakan seorang rasul, berarti dia mendustakan seluruh rasul, sebab dia mendustakan integritas kerasulan yang dibawa oleh semua rasul. Para rasul itu merupakan saudara, sebagai umat yang satu, dan pohon yang akarnya menghunjam ke berbagai zaman. Setiap cabang dari pohon itu merupakan inti dari karakteristik dan gambaran seorang rasul. Barang-

siapa yang menyentuh salah satu cabangnya, berarti dia pun menyentuh pangkal dan dahan lainnya.

Dari naungan tentang kejadian akhir mereka, Allah kembali ke masalah yang mereka dustakan, yaitu masalah kebangkitan yang baru. Lalu Dia bertanya, "Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama?" Makhhluk itu ada dan nyata, sehingga pertanyaan tadi tidak perlu dijawab.

"...Sebenarnya mereka dalam keadan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." (Qaaf: 15)

Mereka tidak melihat bukti makhhluk yang pertama kali ada. Lalu, apa yang layak diterima oleh pendusta ini, sedang di hadapannya terenggok bukti yang nyata?

* * *

Tur Kehidupan di Dunia dan Akhirat

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلَهُمُ آتُوسُوسٍ بِدءِ نَفْسِهِ، وَمَنْ أَرْبُوبٍ إِلَيْهِ
 مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَنْتَقِي الْمَتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ
 ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عِنْدٌ ﴿١٨﴾ وَجَاءَتْ سَكْرَةٌ
 الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ ذَلِكَ
 يَوْمَ الْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَقَدْ
 كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَ كَفَصْرِكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ
 ﴿٢٢﴾ وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَى عَيْنَيْكَ ﴿٢٣﴾ الْفِي فِي جَهَنَّمَ كُلٌّ كَفَارٍ
 عِنْدِ رَبِّكَ ﴿٢٤﴾ مَتَاعٌ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ مُرِيبٌ ﴿٢٥﴾ الَّذِي جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا
 آخَرَ فَأَلْفِيَاهُ فِي الْعَذَابِ الشَّدِيدِ ﴿٢٦﴾ قَالَ قَرِينُهُ رَبَّنَا مَا أَطْغَيْتُهُ
 وَلَكِنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ ﴿٢٧﴾ قَالَ لَا تَخْضَعُوا لِدَى وَقَدْ قَدَّمْتُ
 إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلَ لَدَى وَمَا أَنَا بِظَالِمٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٢٩﴾
 يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأْتِ وَنَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ ﴿٣٠﴾ وَأُزْلِفَتِ
 الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ غَيْرِ بَعِيدٍ ﴿٣١﴾ هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيظٍ
 ﴿٣٢﴾ مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ﴿٣٣﴾ ادْخُلُوهَا
 بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ﴿٣٤﴾ هُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٣٥﴾

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, yaitu*

ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya. Dan dituiplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini, maka Kami singkapkan daripada kamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam. Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.' Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembah yang lain beserta Allah. Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat.' Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' Allah berfirman, 'Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.' Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku. (Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?' Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya.' (Qaaf: 16-35)

Inilah bagian kedua dari surah Qaaf yang dikaitkan dengan masalah *ba'at* yang dibahas oleh bagian pertama surah ini, yang menanganikan kalbu yang mendustakan dengan sentuhan-sentuhan baru yang menakutkan dan mencemaskan. Itulah sentuhan pengawasan, yang juga diceritakan kepada kita pada permulaan surah, berikut bukti-buktinya yang diilustrasikan dan yang dikonkretkan. Kemudian disajikanlah pemandangan sakaratul maut, hisab, catatan amal, dan Jahannam yang mulutnya

senantiasa menganga dan menelan segala sesuatu yang dilemparkan ke dalamnya, yang suluhnya berupa manusia, dan yang berkata, "Apakah masih ada?" Sajian ini digandengkan dengan pemandangan surga, kenikmatan, dan kemuliaannya.

Itulah sebuah tur yang dimulai sejak kelahiran, melintasi kematian, dan berakhir dengan *ba'ats* dan hisab. Sebuah tur yang berangkai tanpa henti. Tur itu menggariskan satu-satunya jalan bagi kalbu manusia, yang tidak dapat dihindari dan dielakkan. Jalan itu, dari awal sampai akhir, berada dalam genggamannya Allah, sedang Dia tidak lengah dan melirik. Jalan itu berada di bawah pengawasan-Nya yang tidak pernah lalai dan lengah. Itulah tur yang memenuhi perasaan dengan kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran.

Apa yang dapat dilakukan oleh manusia yang berada dalam genggamannya Zat Yang Mahaperkasa dan Yang Menatap segala isi hati? Apa yang terjadi pada manusia, sedang yang memintanya untuk berjalan itu adalah Yang Maha Esa, Yang Memiliki segala keputusan, Yang tidak pernah lupa, Yang tidak pernah lalai, dan Yang tidak pernah tidur?

Tentu saja seseorang akan berjalan dengan gontai, oleng, dan hilang keseimbangan dan pegangannya tatkala dia mengetahui bahwa penguasa di bumi senantiasa menguntit dan mengawasinya melalui mata-mata dan intel, baik saat dia bergerak maupun diam. Meskipun intel dari seorang penguasa di dunia hanya dapat mengawasi gerakan lahiriahnya, dia tetap dapat mengawasi kapan seseorang masuk rumahnya, mengunci pintu rumahnya, atau kapan dia tutup mulut. Adapun genggamannya Yang Mahaperkasa tidaklah demikian. Genggamannya itu menengkeram seseorang di mana pun dia berada dan ke mana pun dia beranjak. Pengawasan Allah itu menguasai hati dan aneka rahasianya. Lalu, bagaimana dengan manusia yang berada dalam genggamannya dan pengawasan yang demikian?

* * *

"*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, yaitu ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (Qaaf: 16-18)

Permulaan ayat, "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia*", menunjukkan tuntutan yang tersirat dalam ungkapan. Seorang pembuat alat tentu sangat mengetahui rangkaian dan rahasia alat itu. Namun, dia bukan penciptanya, karena dia tidak menciptakan bahan untuk alat itu. Dia hanya membentuk dan menyusunnya. Lalu, bagaimana dengan Zat Yang Membuat, Mengadakan, dan Yang Menciptakan? Sesungguhnya manusia berada di tangan Allah. Maka, hakikat, sifat, dan kerahasiannya sangat diketahui oleh Penciptanya Yang Maha Mengetahui dan diketahui pula sumber, asal, keadaan, dan tempat kembalinya.

"*...Dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya....*"

Demikianlah, Dia menjumpai manusia dalam keadaan transparan, tiada satu tirai pun yang menutupinya. Segala bisikan yang tersembunyi dan dirahasiakan diketahui Allah. Inilah pendahuluan bagi hari perhitungan yang ditolak dan diingkari manusia.

"*Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*" (Qaaf: 16)

Urat leher... di mana darahnya mengalir. *Urat* mengungkapkan, mengilustrasikan, dan menggambarkan genggamannya Penguasa dan pengawasannya yang langsung. Tatkala manusia merenungkan hakikat ini, niscaya dirinya gemetar dan penuh perhitungan. Jika makna ungkapan di atas berada dalam kalbunya, niscaya dia takkan berani melontarkan sepatah kata yang tidak diridhai-Nya. Bahkan, dia tidak berani untuk menyimpannya di dalam hatinya.

Satu ungkapan itu saja sudah cukup bagi manusia untuk hidup dalam kewaspadaan yang berkesinambungan, kecemasan yang abadi, dan senantiasa bermuhasabah. Namun, Al-Qur'an tetap menegaskan adanya pengawasan. Maka tatkala manusia hidup, bergerak, tidur, makan, minum, bercakap-cakap, diam, dan menempuh perjalanan, dia berada di hadapan dua malaikat yang mendampinginya di sebelah kanan dan kiri. Keduanya menerima setiap kata dan gerakan, lalu mencatatnya pada saat itu juga.

"*Yaitu ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (Qaaf: 17-18)

Yakni adanya pengawas, bukan adanya dua nama malaikat, yaitu Raqib dan 'Atid, sebagaimana yang segera dipahami orang.

Kami tidak tahu bagaimana keduanya mencatat amal dan tidak perlu membayangkannya tanpa landasan. Dalam menghadapi masalah yang gaib seperti ini, sikap kita ialah menerimanya sebagaimana adanya dan memercayai maknanya, tanpa meneliti prosesnya. Karena, pengetahuan tentang proses itu tidak berguna sedikit pun bagi kita, apalagi jika proses itu berada di luar pengalaman dan pengetahuan kita.

Kita mengetahui, dalam batas pengetahuan kita sebagai manusia yang kasat mata, beberapa alat pencatat yang tidak pernah terbetik dalam pikiran nenek moyang. Alat itu dapat merekam gerak dan nada seperti kaset, pita film, dan televisi. Semua ini berada dalam jangkauan kita sebagai manusia. Jadi, tidaklah perlu, bahkan sebaiknya kita tidak mengaitkan malaikat dengan metode pencatatan tertentu seperti yang ada dalam gambaran manusia yang terbatas ini, yang sangat jauh dari alam gaib tersebut yang tidak kita ketahui kecuali apa yang diinformasikan Allah, tidak lebih.

Cukuplah bagi kita hidup di bawah naungan hakikat yang diterangkan di atas. Kita cukup dengan mengetahui dan menyadari bahwa gerakan atau perkataan apa pun yang kita lakukan akan dicatat oleh malaikat yang ada di sebelah kanan dan kiri kita, untuk ditempatkan dalam catatan perhitungan kita di hadapan Allah Yang tidak akan disia-siakan secuil pun.

Cukuplah bagi kita hidup di bawah naungan yang mencemaskan. Itulah suatu kebenaran, walaupun kita tidak mengetahui hakikatnya. Kebenaran itu tampil dalam sosok tertentu yang tak dapat dielakkan. Hal itu diinformasikan Allah kepada kita agar kita memperhitungkannya, bukan supaya kita mengerahkan upaya secara sia-sia guna mengetahui prosesnya.

Orang-orang yang memanfaatkan Al-Qur'an ini dan aneka pengajaran Rasulullah ihwal berbagai hakikat Al-Qur'an, maka inilah jalan mereka. Yaitu, merasakan dan mengetahui sesuai dengan apa yang mereka ketahui.

Imam Ahmad mengatakan bahwa Abu Mu'awiyah menceritakan dari Muhammad bin Amr bin Alqamah al-Laitsi, dari ayahnya, dari kakeknya ('Alqamah), dari Bilal ibnul-Harits al-Muzani r.a. bahwa Rasulullah bersabda, "Seseorang melontarkan perkataan yang diridhai Allah. Dia tidak mengira

sejauh mana dampak perkataan itu. Allah mencatat keridhaan baginya hingga hari Kiamat lantaran perkataannya. Adapun yang lain melontarkan perkataan yang dimurkai Allah, sedang dia tidak mengira sejauh mana dampaknya. Maka, Allah mencatat kemurkaan baginya lantaran perkataan itu hingga dia menemui-Nya." Alqamah berkata, "Betapa banyak perkataan yang kuhentikan lantaran hadits Bilal ibnul-Harits tersebut."

Diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa dia tengah menghadapi sakaratul maut dengan merintih. Dia mendengar bahwa rintihannya itu dicatat. Karena itu, dia pun diam hingga ruhnya berpisah. Semoga Allah meridhainya.

Demikianlah para tokoh menerima hakikat ini dan hidup di dalamnya secara meyakinkan.

* * *

Itulah lembaran kehidupan. Di balik lembaran kitab manusia itu terdapat lembaran sakaratul maut, "Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya." (Qaaf: 19)

Kematian merupakan sesuatu yang diupayakan manusia untuk dihindari atau dijauhkan dari benaknya. Namun, bagaimana mungkin hal itu berhasil. Kematian senantiasa mencari. Ia tiada bosannya mencari, tidak pernah terlambat melangkah, dan tidak mengingkari janji. Sakaratul maut bagaikan rombongan kafilah yang merambat di seluruh persendian. Sementara itu, pemandangan terbentang dan manusia mendengar, "Itulah yang kamu selalu lari daripadanya."

Kematian mengguncangkan raganya, padahal sebelumnya dia berada dalam alam kehidupan. Mengapa dikatakan demikian, padahal dia tengah menghadapi sakaratul maut? Dalam hadits sahih ditegaskan bahwa setelah Rasulullah sadar dari pingsan karena menghadapi sakaratul maut, beliau mengusap keringat dari wajahnya seraya bersabda, "Subhanallah! Kematian itu memiliki beberapa hal yang memabukkan." Beliau bersabda demikian, padahal dirinya memilih menjadi teman di kalangan malaikat yang tinggi dan merindukan perjumpaan dengan Allah. Lalu, bagaimana manusia selainnya?

Perhatikanlah kata *al-haqq* pada ungkapan, "Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya." Kata itu mengisyaratkan bahwa diri manusia melihat kebenaran yang utuh dalam sakaratul maut

tanpa hijab. Dia memahami apa yang semula tidak diketahuinya dan yang diingkarinya. Namun, pemahaman ini diraih setelah hilangnya kesempatan, yaitu tatkala penglihatan tidak berguna, pemahaman tidak bermanfaat, tobat tidak diterima, dan keimanan tidak dipertimbangkan. Kebenaran itulah yang dahulu mereka dustakan, sehingga mereka pun berakhir dalam perkara kacau-balau. Tatkala mereka memahami dan membenarkannya, pemahaman itu tidak lagi berguna dan bermanfaat sedikit pun.

* * *

Surah ini beranjak dari sakaratul maut menuju kengerian mahsyar dan hisab,

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini, maka Kami singkapkan daripada kamu tutup (yang menutupi) matamu. Maka, penglihatanmu pada hari itu sangat tajam. Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.' Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembah yang lain beserta Allah. Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat.' Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.' Allah berfirman, 'Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.' Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku." (Qaaf: 20-29)

Itulah pemandangan yang cukup dihadirkan dalam hati manusia agar dia menuntaskan seluruh perjalanannya di muka bumi dengan cemas, hati-hati, dan waspada. Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Bagaimana aku merasakan kenikmatan, padahal pemegang sangkakala telah memasukkan sangkakala itu ke mulutnya, mencondongkan dahinya, dan tengah menanti instruksi?"* Para sahabat bertanya, *"Wahai Rasulullah, apa yang mesti kami katakan?"* Rasulullah bersabda, *"Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagi kami. Dia adalah sebaik-baik wakil.'"* Para sahabat pun berkata, *"Cukuplah Allah*

bagi kami. Dia adalah sebaik-baik wakil."

"Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." (Qaaf: 21)

Datanglah setiap diri yang dalam hal ini adalah diri yang dihisab; diri yang akan menerima balasan. Dia digiring dan disaksikan oleh seorang malaikat yang dahulu ketika di dunia menjadi pencatat dan penulis amalnya. Atau, keduanya berasal dari malaikat yang berbeda. Pendapat pertama lebih sah. Itulah pemandangan yang sangat mirip dengan seseorang yang digiring ke pengadilan, tetapi bedanya dia berada di hadapan Yang Mahaperkasa.

Pada situasi yang sangat genting ini, dikatakanlah kepadanya,

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari hal ini, maka Kami singkapkan daripada kamu tutup (yang menutupi) matamu. Maka, penglihatanmu pada hari itu sangat tajam." (Qaaf: 22)

Penglihatanmu menjadi sangat tajam dan kuat tanpa ada sesuatu pun yang menghalanginya. Peristiwa inilah yang dilupakannya. Situasi inilah yang tidak pernah diperhitungkannya. Inilah akhir yang tidak pernah diharapkannya. Sekarang, lihatlah karena pada hari ini penglihatanmu sangat tajam.

Di sanalah datang teman malaikat itu. Pendapat yang paling sah mengatakan bahwa teman ini adalah malaikat yang dahulu menyaksikannya, yang membawa riwayat hidupnya,

"Dan yang menyertai dia berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang tersedia pada sisiku.'" (Qaaf: 23)

Dia memberikan, menyampaikan, dan menyediakan catatan amal orang itu tanpa perlu disiapkan terlebih dahulu.

Konteks ayat tidak menyebutkan apa pun tentang review catatan secara sekilas dengan membubuhkan keputusan dan pelaksanaannya. Tetapi, langsung saja disampaikan perintah dari Yang Mahatinggi lagi Mahamulia kepada kedua malaikat yang menjaganya, yang menggiring, dan yang menyaksikannya,

"Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala, yang sangat enggan melakukan kebajikan, melanggar batas lagi ragu-ragu, yang menyembah sembah yang lain beserta Allah. Maka, lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat." (Qaaf: 24-26)

Penyebutan sifat-sifat tersebut membuat situasi-

nya semakin genting dan sulit. Penyebutan ini menunjukkan kemurkaan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahagagah di tempat yang sulit lagi menakutkan. Itu adalah sifat-sifat yang buruk, sehingga pemiliknya layak mendapat siksa yang keras. Yaitu, sifat kafir, ingkar, enggan melakukan kebaikan, melampaui batas, ragu-ragu, dan menyekutukan Allah. Akhirnya, disajikanlah perintah yang dikuatkan, padahal perintah itu tidak memerlukan penguatan, "Maka lemparkanlah dia ke dalam siksaan yang sangat." Penguatan ini menerangkan bahwa dia berada dalam Jahannam di mana malaikat mulai melemparkannya.

Pada saat itulah sang teman kaget dan gemetar. Dia segera menepis prasangka dari dirinya lantaran dahulu menjadi sahabat dan temannya.

"Yang menyertai dia berkata (pula), 'Ya Tuhan kami, aku tidak menyesatkannya tetapi dialah yang berada dalam kesesatan yang jauh.'" (Qaaf: 27)

Mungkin pula yang dimaksud dengan *teman* di sini berbeda dengan *teman* yang pertama, yaitu yang menyodorkan catatan amal. Tetapi, *teman* yang kedua ini adalah setan yang menyertainya guna menyesatkannya, lalu dia berlepas diri dari penyesatannya dan menegaskan bahwa dia menjumpai orang itu telah berada dalam keadaan sesat. Simaklah penyesatannya!

Di dalam Al-Qur'an banyak ungkapan seperti itu yang menerangkan ungkapan setan yang berlepas diri dari manusia yang ditemaninya. Namun, kemungkinan pertama dapat pula diterima, yaitu bahwa yang dimaksud dengan *teman* adalah malaikat yang mencatat amal. Namun, gentingnya situasi membuatnya segera berlepas diri, padahal dia bersih, guna menerangkan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan apa pun atas apa yang dilakukannya. Berlepas dirinya orang yang bersih menunjukkan dengan sangat jelas akan kengerian, guncangan, dan kedukaan yang menakutkan.

Di sanalah muncul keputusan yang melarang segala pernyataan.

"Allah berfirman, 'Janganlah Kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu.' Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.'" (Qaaf: 28-29)

Maqam itu bukanlah konteks untuk berdebat. Telah disampaikan janji yang pasti tentang balasan atas setiap amal, bahwa setiap perkara itu dicatat

dan tidak berubah, seseorang tidak dibalas kecuali menurut apa yang tercatat, dan tiada seorang pun yang dizalimi karena yang membalas adalah Hakim Yang Mahaadil.

Dengan ungkapan yang mendebarkan dan sulit itulah pemandangan hisab yang mengerikan dipungkas. Tetapi, pemandangan segala keseluruhan belum berakhir, justru konteks ayat mengungkap dari sisi lain yang juga menakutkan,

"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'" (Qaaf: 30)

Seluruh situasi merupakan situasi dialog. Pada situasi itu ditampilkannya Jahannam dalam konteks dialog. Melalui pertanyaan dan jawaban ini jelaslah pemandangan yang mencengangkan dan memirisakan. Inilah pemandangan yang semuanya terdiri atas orang kafir yang ingkar, yang menolak untuk berbuat kebaikan, yang melampaui batas, dan yang ragu-ragu. Mereka itulah yang dilemparkan ke Jahannam secara berurutan, lalu ia melahapnya. Kemudian ia ditanya, "Apakah kamu sudah penuh dan merasa cukup?" Namun, Jahannam malah menjilat-jilat dan membakar, lalu berkata bagaikan orang gembul yang rakus, "Masih adakah tambahan?" Alangkah mengerikan dan menakutkan!

Pada sisi lain dari pemandangan yang mengerikan itu terdapat pemandangan lain yang nyaman, disukai, diridhai, dan indah. Ia adalah pemandangan surga yang menghampiri orang-orang yang bertakwa, sehingga dari kedekatan ia tampak menyambut dan menghormati,

"Dan didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya." (Qaaf: 31-35)

Penghormatan tampak dari setiap tutur kata dan gerak-geriknya. Surga itu mendekat dan merapat, sehingga mereka tidak perlu susah-payah berjalan menghampirinya, justru surgalah yang mendekat, pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Di

samping surga, mereka pun menerima nikmat keridhaan,

"Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) pada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat." (Qaaf: 32-33)

Mereka disifati demikian oleh *al-Mala'ul A'la* yang mengetahui bahwa dalam timbangan Allah mereka merupakan orang-orang yang kembali, memelihara aturan-Nya, takut kepada ar-Rahman meskipun mereka tidak melihat-Nya, kembali kepada Rabb-nya, dan taat.

Kemudian mereka diizinkan masuk dengan aman ke tempat yang mereka takkan pernah keluar lagi daripadanya, Masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. Kemudian diumumkan di kalangan *al-Mala'ul A'la* ihwal keberadaan kaum itu dan diberitahukan perolehan yang tidak terbatas yang disediakan di sisi Rabb-nya,

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami adalah tambahannya." (Qaaf: 35)

Meskipun disarankan, mereka tidak mampu meraup seluruh perkara yang disediakan bagi mereka. Tambahan dari Rabb mereka tidaklah terbatas....

* * *

Beberapa Sentuhan terhadap Kalbu

Kemudian disajikanlah bagian terakhir dari ayat. Ia bagaikan nada akhir dari sebuah lagu yang mengulang alunan nada terkuat dengan sentuhan yang cepat, yaitu sentuhan sejarah dan puing-puing umat yang telah punah. Di sana terdapat sentuhan alam semesta yang terbuka dan kitab-Nya yang nyata. Di sana ada sentuhan *ba'ats* dan mahsyar di pelataran baru. Di samping aneka sentuhan yang mengarahkan dan menginspirasi kepada kalbu dan perasaan secara mendalam, terdapat pula sentuhan lain,

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي
الْبَلَدِ هَلْ مِنْ مَّحِيصٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ
لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾ وَلَقَدْ خَلَقْنَا
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا

مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾ فَأَصْبَرَ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحَ بِحَمْدِ رَبِّكَ
قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ
وَادْبُرَ النُّجُودِ ﴿٤٠﴾ وَأَسْمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادُ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ
﴿٤١﴾ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ذَلِكَ يَوْمَ الْخُرُوجِ ﴿٤٢﴾ إِنَّ
نَحْنُ نَحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْنَا الْمَصِيرُ ﴿٤٣﴾ يَوْمَ تَشَقُّقُ الْأَرْضُ
عَنَّهُمْ سِرَاعًا ذَلِكَ حَشْرٌ عَلَيْنَا يَسِيرٌ ﴿٤٤﴾ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ
وَمَا أَنتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرْنَا الْفُرْءَانَ مِنْ مِخَافٍ وَعَيْدٍ ﴿٤٥﴾

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya. Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan. Maka, bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat. Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaiikat) menyeru dari tempat yang dekat. Yaitu, pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itulah hari keluar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kamilah tempat kembali (semua makhluk). Yaitu, pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami. Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku." (Qaaf: 36-45)

Sebenarnya seluruh sentuhan ini telah disajikan dalam konteks surah. Namun, tatkala sentuhan disajikan lagi pada bagian penutup, ia memberikan pengaruh baru dan kesan yang baru pula melalui pemfokusan dan penyajian yang cepat ini. Sehingga, memberikan cita rasa bagi diri yang berbeda dengan cita rasa sebelumnya yang dibentang-

kan dan dirinci pada surah. Inilah salah satu ke-istimewaan Al-Qur'an yang menakjubkan.

Sebelumnya Allah berfirman,

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh dan penduduk Rass dan Tsamud, kaum 'Aad, kaum Fir'aun dan kaum Luth, dan penduduk Aikah serta kaum Tubba'. Semuanya telah mendustakan rasul-rasul, maka sudah semestinyalah mereka mendapat hukuman yang sudah diancamkan." (Qaaf: 12-14)

Dan di sini Allah berfirman,

"Dan berapa banyaknya umat-umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka yang mereka itu lebih besar kekuatannya daripada mereka ini, maka mereka (yang telah dibinasakan itu) telah pernah menjelajah di beberapa negeri. Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?" (Qaaf: 36)

Kebenaran yang diisyaratkan oleh surah adalah kebenaran yang sama, tetapi ia ditampilkan dalam sosok yang baru, yang berbeda dengan sosok yang pertama. Gambaran baru ini ditambah dengan dinamika umat terdahulu yang beraktivitas di berbagai negara dalam rangka mencari penghidupan. Umat tersebut dipegang dalam genggaman, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat melepaskan diri dan kabur dari genggaman itu, *"Adakah (mereka) mendapat tempat lari (dari kebinasaan)?"*

Paparan itu diikuti dengan sesuatu yang membuat keadaan semakin baik dan hidup,

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaaf: 37)

Pada puing-puing umat terdahulu terdapat pelajaran, yaitu pelajaran bagi orang yang memiliki kalbu. Barangsiapa yang tidak memperoleh pelajaran dari sentuhan ini, berarti kalbunya telah mati, atau dia sama sekali tidak dianugerahi kalbu. Tidak perlu kalbu, tetapi pelajaran dan nasihat itu cukup diraih dengan pendengaran yang menyimak kisah dengan saksama dan penuh kesadaran, lalu kisah itu bereaksi di dalam diri seseorang. Begitulah adanya, karena jiwa manusia itu sangat peka terhadap puing-puing umat yang telah punah. Kesadaran dan pembukaan mata yang sedikit saja sudah memadai untuk menggelorakan ingatan dan gambaran inspiratif pada situasi yang menyentuh dan berpengaruh ini.

Sebelumnya dibentangkan kitab alam semesta,

"Maka, apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kukuh. Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata." (Qaaf: 6-7)

Adapun di sini Allah berfirman,

"Sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." (Qaaf: 38)

Hakikat yang baru ini, yaitu *"Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan"*, ditambahkan dengan sentuhan yang pertama. Hakikat itu menunjukkan kemudahan dalam menciptakan dan membuat makhluk yang mencengangkan ini. Bagaimana dengan menghidupkan orang-orang yang telah mati, jika dibandingkan dengan penciptaan langit dan bumi? Tentu saja hal itu merupakan persoalan yang mudah dan sepele.

Hakikat di atas diikuti dengan isyarat baru dan naungan yang baru pula,

"Maka, bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan setiap selesai shalat." (Qaaf: 39-40)

Terbit dan terbenamnya matahari serta pemanjangan malam yang ada setelah terbenamnya matahari merupakan sejumlah fenomena yang terkait dengan langit dan bumi. Allah mengaitkan tasbih, tahmid, dan sujud dengan fenomena ini. Setelah ini diceritakan pula anjuran bersabar dalam menghadapi perkataan kaum kafir yang mengingkari *ba'ats* dan menolak keberadaan Allah yang berkuasa untuk menghidupkan dan membangkitkan manusia.

Tiba-tiba ada atmosfer baru yang menyelubungi sentuhan yang berulang-ulang tersebut, yaitu atmosfer kesabaran, pujian, tasbih, dan sujud yang tertambat langsung dengan lembaran alam semesta dan fenomena alam nyata. Atmosfer itu menohok perasaan setiap kali seorang mukmin melihat langit dan bumi, setiap kali dia melihat matahari terbit atau terbenam, dan setiap kali dia bersujud kepada Allah tatkala matahari terbit dan tenggelam.

Kemudian ada pula sentuhan baru yang meng-

ikatkan manusia dengan lembaran alam semesta yang terbentang, yaitu sentuhan "bersabarlah, bertasbihlah, dan bersujudlah" tatkala Anda menanti dan menunggu datangnya perkara besar yang menggentarkan, yang senantiasa mengintip setiap saat, siang dan malam. Tiada yang melalaikan perkara itu kecuali orang-orang yang lengah. Perkara itulah yang menjadi poros keseluruhan surah dan topik utamanya, "Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. Yaitu pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya itulah hari keluar (dari kubur). Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami tempat kembali (semua makhluk). Yaitu pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." (Qaaf: 41-44)

Itulah pemandangan baru yang menyentuh pada hari yang sangat sulit. Sebelumnya pemandangan ini disajikan dalam sosok lain dan pemandangan yang berbeda, yaitu pada ayat,

"Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi." (Qaaf: 20-21)

Di sini tiupan sangkakala diungkapkan dengan pekikan, gambaran pemandangan kebangkitan, dan pemandangan manusia membelah tanah kuburannya. Yaitu, mulai dari manusia yang telah mengisi lembaran sejarah hingga yang melakukan perjalanan sampai akhir. Terbelahlah sejumlah kuburan yang tidak terhingga, yang diikuti dengan munculnya orang-orang yang sebelumnya mati. Al-Ma'ari berkata,

"Banyak kuburan yang berulang-ulang menjadi kuburan
Ada pula yang tertawa-tawa, suatu kontradiksi yang pekat
Yang terkubur tetaplah terkubur di bawah kehidupan
Dalam rentang ajal dan masa."

Semua kuburan terbelah dan tersingkaplah raga, tulang-belulang, fosil, dan unsur-unsur atom yang semula lenyap atau masih utuh di celah-celah tanah, yang tempatnya hanya diketahui Allah. Itulah pe-

mandangan yang mencengangkan, yang tak dapat dilukiskan.

Di bawah naungan pemandangan yang menohok dan menyentuh ini, Allah menegaskan hakikat yang mereka perdebatkan dan ingkari, "Sesungguhnya Kami yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami tempat kembali (semua makhluk)", dan "Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami", pada waktu yang sangat tepat untuk menegaskan.

Di bawah naungan pemandangan ini pun Rasulullah diarahkan agar teguh dalam menghadapi bantahan dan pendustaan kaum kafir ihwal kebenaran yang jelas dan dapat disaksikan oleh mata hati ini, "Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka, beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku." (Qaaf: 45)

"Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan...."

Cukuplah ini bagimu. Kepunyaan Allahlah pengetahuan tentang kejadian akhir mereka. Ayat ini merupakan ancaman yang menakutkan.

"...Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka..."

Sehingga kamu dapat memaksa mereka supaya beriman dan membenarkan. Masalah ini bukanlah wewenangmu, namun wewenang Kami semata. Kami yang mengawasi dan menanganinya mereka.

"...Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur'an orang yang takut kepada ancaman-Ku." Al-Quran menggetarkan kalbu dan mengguncangkannya sehingga tidak ada kalbu yang berkesadaran yang dapat teguh dalam menghadapinya. Kalbu itu takut dan terguncang dalam menghadapi aneka hakikatnya dalam bentuk yang menakjubkan seperti itu.

Tatkala surah semacam ini disajikan, surah tersebut tidak memerlukan seorang pemaksa untuk menekukkan leher seseorang kepada keimanan. Sebab, ayat itu mengandung kekuatan dan kekuasaan yang tidak dimiliki si pemaksa. Pada surah itu terdapat sentuhan-sentuhan atas kalbu manusia yang lebih hebat daripada cambukan algojo. Maha benar Allah Yang Mahaagung.]